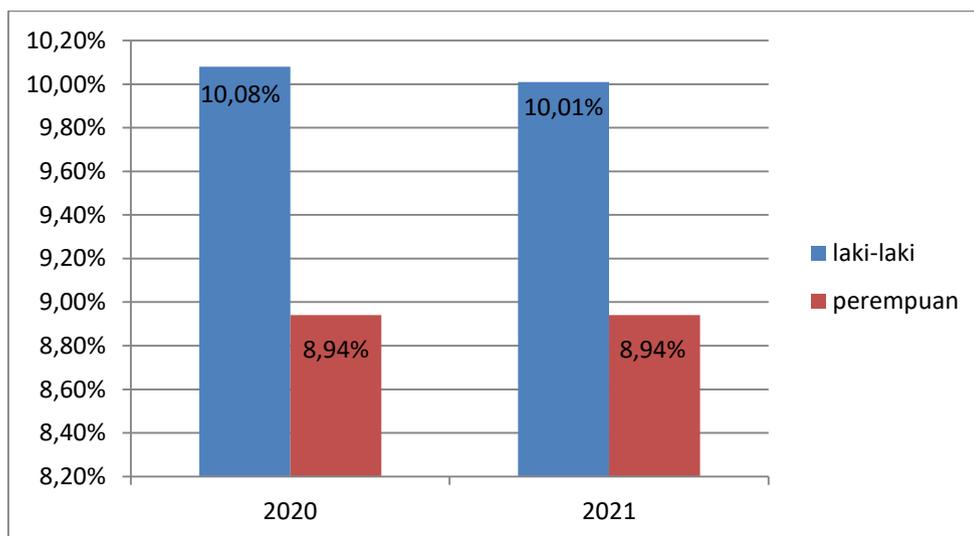


BAB 1

Pendahuluan

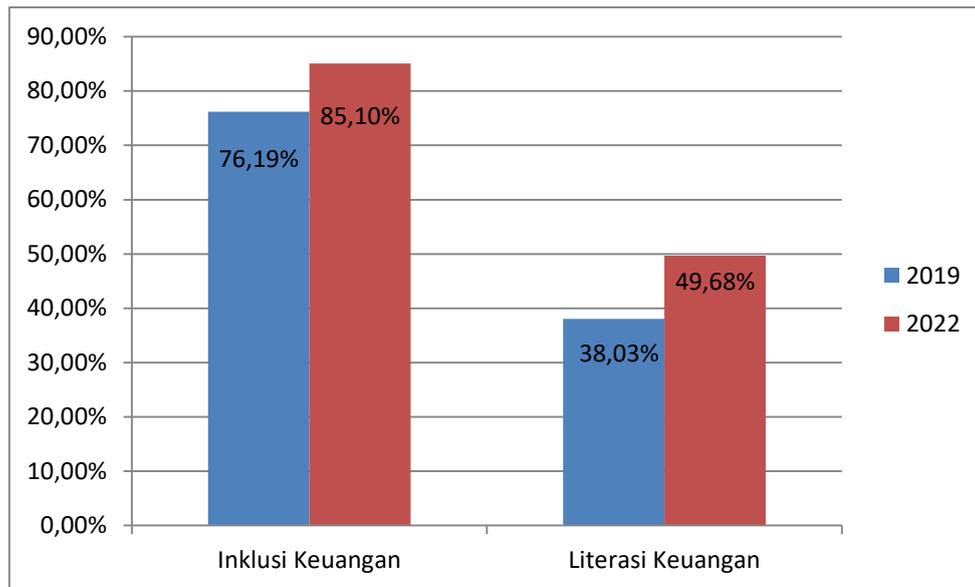
Era globalisasi sekarang banyak membawa perubahan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia khususnya di Indonesia, dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dengan sebagian besar penduduk Indonesia didominasi oleh perempuan. Populasi penduduk yang tinggi terlebih pada kategori usia produktif. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 190,83 juta jiwa dan sebanyak 69% merupakan kategori usia produktif, sehingga hal tersebut merupakan suatu kelebihan yang dimiliki apabila dapat dikelola dengan baik namun, dapat menjadi ancaman apabila pengelolaan yang dilakukan tidak secara maksimal. Adanya perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan baik dari aspek pengeluaran atau kebutuhan yang diperlukan dan dari aspek ketenagakerjaan dimana semakin tinggi usia produktif maka, dibutuhkan lapangan kerja yang memadai. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa terdapatnya perbedaan penyerapan jumlah tenaga kerja di Indonesia dimana berdasarkan tingkat pengangguran terbuka perempuan mengalami penurunan sebanyak 1,50% dibandingkan laki-laki sebesar 0,65.



Gambar 1. Data Tingkat Pengangguran di Semarang

Sumber : BPS Semarang (2021)

Dapat diketahui melalui data BPS diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran wanita lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Hal tersebut dapat diketahui dari prosentase pada tahun 2020 pengangguran laki-laki sebesar 10,08% dan perempuan sebesar 8,94%. Dapat dikatakan bahwa perempuan sudah mulai banyak yang memiliki kesadaran untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja, semakin bertambah pula yang memilih untuk terlibat didalam aspek untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan terkait bidang yang menjadi keahlian diri. Oleh sebab itu, menurut Databoks (2022) dalam memenuhi kebutuhan yang terjadi khususnya bagi usia produktif perempuan memiliki kecenderungan untuk mengambil keputusan bekerja. Data women carrer di Kota Semarang menurut BPS Semarang (2021) pada tahun 2020 sebanyak 415.010 jiwa dan tahun 2021 menjadi 414.725 jiwa, terjadinya penurunan jumlah women carrer di Kota Semarang.



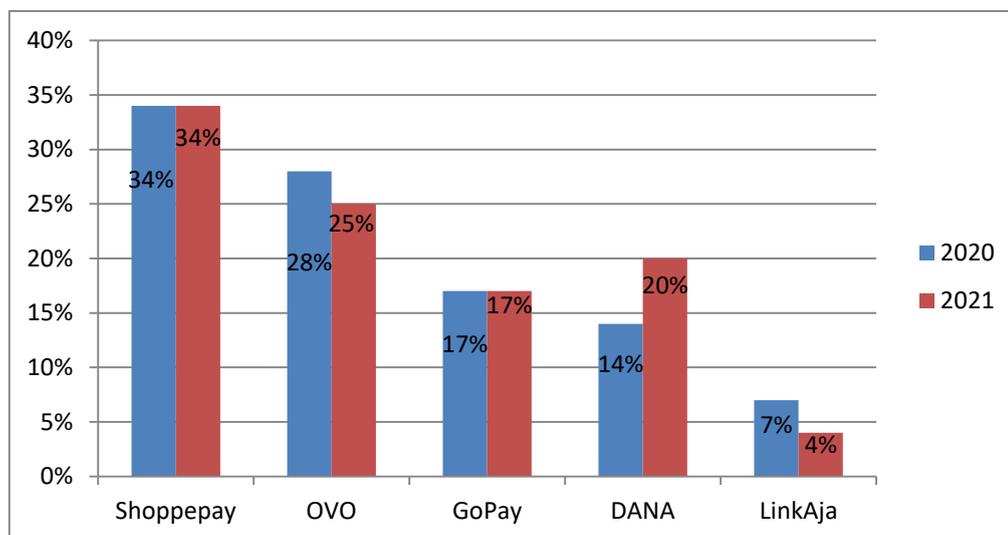
Gambar 2. Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan 2019 dan 2022

Sumber : Ojk.go.id (2022)

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan, namun pada tahun 2022 literasi keuangan mengalami perubahan dimana terdapat kenaikan jumlah masyarakat yang memahami terkait literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan juga mengalami kenaikan. Inklusi keuangan merupakan sarana yang dapat diakses oleh semua kalangan, namun diperlukan juga pengetahuan terkait literasi keuangan. Pada kondisi nyata masih banyak ditemui masyarakat yang belum sadar dan memahami terkait hal tersebut khususnya perempuan Indonesia. Menurut Databoks (2021) dapat diketahui bahwa survei mengenai tingkat inklusi keuangan dan literasi keuangan dilakukan setiap 3 tahun sekali. Sedangkan, menurut SNKI (2019) hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan gender dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan perempuan sebesar 36,13% dan inklusi keuangan sebesar 75,15%, hal tersebut lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dimana tingkat literasi keuangan sebesar 39,94% dan inklusi keuangan sebesar 77,24%. Sehingga, tingginya tingkat inklusi keuangan harus diiringi oleh tingkat literasi keuangan yang memadai, bagaimana seseorang menggunakan produk layanan keuangan harus dibarengi oleh pemahaman individu tersebut mengenai produk ataupun jasa keuangan serta cara mengelola keuangan yang adil. Khususnya diperlukan kesadaran lebih bagi perempuan untuk memahami terkait literasi keuangan. Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah pengetahuan terkait keuangan dan keterampilan dalam melakukan mengatur keuangan merupakan kewajiban untuk dimengerti oleh setiap orang supaya dapat terhindar dari permasalahan keuangan. Menurut Sholeh (2019) Literasi keuangan yaitu kemampuan seseorang dalam memahami manajemen keuangan yang dimiliki, dengan adanya literasi keuangan akan menimbulkan terjadinya peningkatan taraf hidup seseorang. Literasi keuangan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengerti bagaimana kondisi keuangan dan pengeluaran yang digunakan sehari-hari. Apabila literasi keuangan dimiliki oleh setiap orang maka akan membentuk seseorang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Kecerdasan dalam mengelola keuangan pribadi tidak dapat terlepas dari adanya perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab, mampu menggunakan uang sebagaimana mestinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Safura Azizah, 2020). Dengan memahami literasi keuangan akan membuat seseorang dapat menentukan langkah dan memilah dengan bijak

dalam mengambil suatu keputusan keuangan dengan bijak terkait bagaimana uang digunakan dan bertanggung jawab dengan uang yang dimiliki (Ningtyas, 2019).

Selain itu, adanya perubahan di era globalisasi sekarang juga berdampak pada bidang teknologi dan informasi dimana perkembangan teknologi terjadi dengan pesat selaras dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini membutuhkan layanan cepat dan efisien. Dengan adanya penurunan tingkat pengangguran dan terjadinya perkembangan teknologi maka, diperlukan keselarasan baik secara sumber daya manusia dan teknologi yang ada untuk dapat memahami terkait perkembangan teknologi yang terjadi sehingga dapat memaksimalkan potensi dan menciptakan inovasi-inovasi baru. Perkembangan teknologi juga dibuktikan pada sektor jasa keuangan yaitu dengan adanya teknologi informasi pada sektor keuangan. Menurut Humaidi et al (2020) adanya teknologi informasi keuangan membuat banyak pilihan produk layanan keuangan yang beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diakses mudah seperti inovasi pembayaran nontunai, dimana masyarakat tidak perlu lagi datang dan mengantri ke bank untuk dapat melakukan setiap transaksi. Transaksi tersebut dapat dilakukan secara singkat dan cepat hanya melalui aplikasi yang terdapat pada smartphone. Dengan demikian, masyarakat diberi banyak pilihan dalam mengambil keputusan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, teknologi tersebut disebut dengan *financial technology* (Wiyono & Kirana, 2020). *Financial technology* menurut Widiastuti et al (2020) merupakan penggabungan inovasi atas teknologi dan keuangan yang akan memudahkan masyarakat dalam memaksimalkan akses layanan keuangan.



Gambar 3. Presentase Tingkat Pertumbuhan E-Wallet 2020 dan 2021

Sumber : Idntimes (2021)

Kehadiran *fintech* mampu memberikan warna baru di bidang keuangan dan perkembangannya yang pesat di Indonesia, berbagai layanan dan fitur yang diberikan salah satunya e-wallet. E-Wallet merupakan suatu komponen yang berpengaruh. Berdasarkan Idntimes (2021) diketahui bahwa pertumbuhan e-wallet mengalami perkembangan yang baik dimana pada tingkat tertinggi digunakan oleh masyarakat yaitu ShopeePay.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) menurut Safura Azizah (2020) merupakan suatu proses dalam mengetahui tingkat pemahaman seseorang mengenai pengetahuan, keterampilan

dan proses emosional yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam menciptakan pemahaman terhadap perilaku keuangan diperlukan sikap konsisten secara terus menerus karena hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Hal yang perlu dilaksanakan dalam membentuk perilaku keuangan yaitu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak mengenai semua keputusan yang akan dipilih dan konsekuensi yang diterima. Di tengah perkembangan zaman saat ini, diperlukan kecakapan seseorang untuk mengelola keuangan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara peduli terhadap keuangan pribadi sehingga timbul pengendalian diri yang baik dan sehat (Amalia & Effendi, 2022).

Penelitian yang membahas terkait literasi keuangan terhadap perilaku keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Akan tetapi, hasil yang diperoleh terdapat perbedaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Effendi (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Arofah A (2021) dan Humaidi et al (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Abdurrahman & Oktapiani (2020) menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perubahan sangat berpengaruh ketika literasi keuangan mengalami perkembangan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Tukan&Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Rizki Ayu Arilia (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan yang berarti literasi keuangan belum mampu meningkatkan kesejahteraan wanita karir. Lain halnya dengan penelitian Hamdani (2018) bahwa perilaku keuangan berpengaruh akan tetapi literasi keuangan masih berada ditingkat rendah meskipun sudah mendapatkan pengetahuan dan materi yang berhubungan dengan aspek keuangan. Sedangkan menurut Farida et al (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian menurut Potrich & Vieira (2018) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Kemudian untuk hasil penelitian *financial technology* menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Wiyono & Kirana (2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Humaidi et al (2020) menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Erlangga & Krisnawati (2020) menunjukkan *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Penelitian Farida et al (2021) menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Subiantoro & Rizki Ananda (2022) menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian Anisyah et al (2021) dan Tukan&Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Selanjutnya, penelitian yang membahas mengenai fintech sebagai variabel moderasi terhadap *financial behavior* masih belum banyak ditemukan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari (2020) menunjukkan hasil bahwa fintech mampu memoderasi terhadap perilaku keuangan.

Tabel 1. Hasil Pra Survey 17 Responden Women Career di Kota Semarang

Variabel	Indikator	SS	S	N	KS	TS	STS	TOTAL	RATA-RATA
		F	F	F	F	F	F	F	
Financial Literacy	Pengetahuan	4	8	2	2	1	0	17	4.7
	Keyakinan	5	5	4	2	1	0	17	4.6
	Pengetahuan	4	9	1	1	2	0	17	4.7
	Keterampilan	4	8	2	2	0	1	17	4.6
		0	4	6	3	2	2	17	3.5
Financial Behavior	Pengelolaan	9	5	2	1	0	0	17	5.3
	Lifestyle	9	3	3	1	0	1	17	5.0
Fintech	Kemudahan	9	4	1	2	0	1	17	5.0
		9	2	3	2	0	1	17	4.9
	Manfaat	12	0	3	1	0	1	17	5.2

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil kuisioner pra survey pada tabel 1 diatas dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden Women Career di Kota Semarang. Dapat diketahui bahwa 17 responden tersebut menggunakan e-wallet sebagai alat transaksi. Penyebaran kuesioner dilakukan di wilayah yang ada di Kota Semarang yaitu Semarang Utara 2 responden, Semarang Tengah 1 responden, Semarang Barat 1 responden, Semarang Selatan 1 responden, Semarang Timur 1 responden, Genuk 1 responden, Banyumanik 1 responden, Tugu 2 responden, Tembalang 2 responden, Candisari 1 responden, Gajahmungkur 1 responden, Mijen 1 responden, Pedurungan 1 responden, Ngaliyan 1 responden. Didapatkan hasil bahwa dengan adanya e-wallet telah dirasakan dalam penggunaan pribadi women career. Hal tersebut dapat membantu women career dalam mengetahui pemahaman, keyakinan dalam melakukan pengelolaan. Akan tetapi keterampilan yang dimiliki women career masih belum sesuai.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang penelitian terdahulu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Fintech Sebagai Moderasi Antara Financial Literacy dan Financial Behavior Women Carrer di Semarang”**. Objek penelitian woman carrier di Kota Semarang dengan kriteria usia 20-50 tahun yang sudah bekerja. Dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah financial literacy berpengaruh positif terhadap financial behavior, (ii) apakah fintech berpengaruh positif terhadap financial behavior, (iii) apakah financial literacy dapat memoderasi financial behavior.

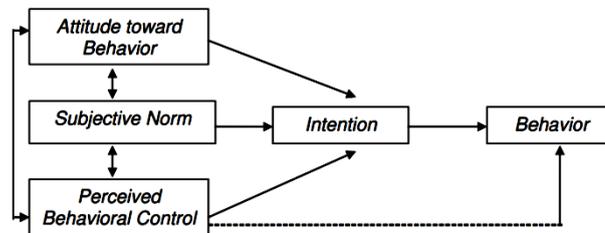
BAB 2

Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian

2.1 Kajian Teori

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behaviour adalah teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen.



Gambar 4 : *Theory of Planned Behaviour*

Sumber : Idtesis (2021)

Theory of Planned Behaviour merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam *Theory of Planned Behaviour* terdapat pengembangan dan memperkuat dari teori sebelumnya dimana adanya *perceived behavioural control* (pengendalian perilaku persepsian), pengendalian seseorang terhadap perilakunya bisa terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri sendiri seperti adanya keterampilan, informasi yang dimiliki, kemauan dalam diri, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan yang ada disekitar seorang individu tersebut. Menurut Ajzen (2020) *Theory of Planned Behaviour* merupakan suatu teori yang menyatakan bagaimana perilaku seseorang, keyakinan dan alasan utama perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, hal tersebut merupakan hasil proses yang dipengaruhi oleh sikap, norma, pengendalian. Seseorang yang memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan akan melakukan suatu perilaku dalam bentuk sebuah pengalaman yang menuju pada hasil tertentu.

Theory of Planned Behaviour dapat diterapkan dalam berbagai aspek salah satunya dalam financial literacy dan financial technology, apabila seorang individu memiliki banyak informasi terkait keuangan yang dimiliki akan memudahkan untuk bisa menentukan pilihan keuangan, mendiskusikan permasalahan keuangan hingga merencanakan perencanaan masa depan untuk melakukan keputusan keuangan. Selain itu hal tersebut digunakan sebagai suatu upaya untuk mendapatkan informasi yang tersedia dan dapat mempengaruhi niat perilaku seseorang, terdapatnya banyak informasi mengenai keuangan akan memudahkan seseorang dalam mengambil keputusan terkait masalah keuangan yang dimiliki, mengontrol pengeluaran dalam pembiayaan dan dapat melakukan perencanaan untuk masa depan (Sucianah & Yuhertiana, 2021).

Financial Behavior

Perilaku keuangan menurut Shefrin (2002) dalam Anisyah et al (2021) merupakan suatu teori yang mempelajari terkait perilaku keuangan yang terjadi, bagaimana seseorang membuat keputusan dalam mengelola keuangan sendiri. Seseorang yang memahami mengenai perilaku keuangan akan mengeluarkan anggaran sesuai dengan kemampuannya, mengontrol biaya pengeluaran dan akan mengalokasikan sebagian dananya untuk disimpan (Suryanto, 2017). Perilaku keuangan menurut Burcher et al (2021) berkaitan dengan harapan dan tindakan, dimana harapan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan. Perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatur

penggunaan dana yang dimiliki, pengaturan anggaran dan melakukan penilaian terhadap prioritas pembelian berdasarkan kebutuhan yang diperlukan dapat menjadi cara seseorang dalam pengelolaan uang yang efektif. Melakukan perencanaan anggaran dapat dilakukan dengan cara melakukan perencanaan mengenai pembiayaan yang akan dikeluarkan, melakukan pencatatan terhadap semua pengeluaran dan pemasukan, mendapatkan pengetahuan mengenai hal yang akan diinginkan (Wediawati et al., 2022). Perilaku keuangan dapat dilihat berdasarkan bagaimana sikap dan tindakan seseorang mempengaruhi perilaku keuangan dalam mengamil keputusan keuangan (Widiastuti et al., 2020). Indikator yang digunakan dalam perilaku keuangan yaitu pengelolaan keuangan, *lifestyle* dan pengendalian diri dalam menentukan keputusan.

Financial Literacy

Literasi keuangan menurut Herawati et al (2018) merupakan proses untuk mengembangkan terkait pengetahuan, keterampilan dan keyakinan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan baik akan dapat bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi. Indikator yang dapat digunakan dalam financial literacy yaitu pengetahuan keuangan, keyakinan mengelola keuangan dan keterampilan mengelola keuangan. Kecakapan terkait konsep, pengetahuan dasar keuangan untuk menerapkan keterampilan dalam mengelola keuangan diperlukan secara bertanggung jawab dan mandiri sehingga akan meningkatkan kesejahteraan keuangan (Amelia et al., 2022). Terdapat empat tingkatan literasi keuangan berdasarkan OJK (2018) meliputi :

a.) *Well Literate*

Seseorang yang telah memiliki pemahaman mengenai pengetahuan dan keyakinan secara baik terkait keuangan dimana hal tersebut memiliki arti bahwa seseorang memahami dan yakin terhadap manfaat, risiko terkait jasa keuangan serta telah mempunyai keterampilan dalam melakukannya.

b.) *Sufficient Literate*

Seseorang yang telah mempunyai pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga keuangan namun, tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan jasa keuangan tersebut.

c.) *Less Literate*

Seseorang yang hanya mempunyai pengetahuan terkait lembaga keuangan, namun tidak memiliki keyakinan dan keterampilan.

d.) *Not Literate*

Seseorang yang tidak memiliki pemahaman terkait pengetahuan, keyakinan dan keterampilan lembaga keuangan.

Financial Technology

Financial technology (Fintech) menurut Chen et al (2019) merupakan suatu teknologi digital yang telah berkembang dan telah digunakan. Selain itu, menurut Humaidi et al (2020) Fintech juga dapat diartikan sebagai perpaduan bentuk modern dari teknologi dengan layanan keuangan dimana pada awalnya semua transaksi dilaksanakan dengan bertatap muka dengan menyertakan uang berganti dapat dilalukan secara online atau jarak jauh, hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada sistem pembayaran menjadi lebih efisien dan diterima oleh pihak lain dalam hitungan detik. Financial technology menurut Rahadi (2021) terdiri dari dua kata yaitu *financial* dan *technology* dimana terjadi inovasi pada bidang keuangan yang berkolaborasi sehingga memunculkan suatu kreatifitas menuju kearah yang lebih baik. Salah satu jenis fintech yang dapat digunakan yaitu dompet digital atau dapat disebut e-wallet,

seseorang dapat menggunakan e-wallet untuk menyimpan uang didalam sebuah aplikasi dan digunakan pada saat akan melakukan suatu transaksi pembayaran. Terdapatnya inovasi dalam perkembangan *financial technology* akan mempengaruhi industri keuangan dan hal tersebut dirasakan oleh segala kalangan (Sugiharto et al., 2020). Banyak fitur yang ditawarkan dalam penggunaan e-wallet seperti adanya kemudahan, kenyamanan dan kepraktisan yang artinya seseorang tidak perlu membawa uang dalam bentuk fisik ataupun menerima uang kembalian namun, pembayaran transaksi dapat menggunakan suatu aplikasi untuk menghemat waktu. Semakin banyak fintech digunakan oleh seseorang menunjukkan bahwa individu tersebut dapat mempelajari penggunaan dengan baik, sehingga dapat mengurangi ataupun menghindari keterlambatan dalam pembayaran (Anthony et al., 2021). Indikator yang dapat digunakan dalam *financial technology* yaitu kemudahan ShoppePay, OVO, DANA, GoPay, keamanan ShoppePay, OVO, DANA, GoPay dan manfaat ShoppePay, OVO, DANA, GoPay.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Literacy Terhadap Financial Behavior

Literasi keuangan (*Financial Literacy*) menurut Andarsari & Ningtyas (2019) merupakan suatu pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang diimplementasikan kedalam suatu keterampilan dan keyakinan dalam menggunakan, mengelola keuangan artinya seseorang yang mempunyai pengetahuan baik perlu memiliki keterampilan serta kepercayaan diri dalam mengambil suatu keputusan tanpa merugikan pihak lain. Untuk memperoleh pengetahuan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat mempelajari mengenai literasi keuangan seperti *basic personal finance* dimana hal itu merupakan suatu pengetahuan yang menghubungkan dalam memberikan pertimbangan mengenai manfaat, penentuan skala prioritas kebutuhan dan keinginan sehingga pada akhirnya membantu seseorang dalam mengambil keputusan. Kedua, dengan mengetahui literasi keuangan akan membantu seseorang untuk melakukan perencanaan terhadap pengelolaan keuangan. Ketiga, *saving investment* yaitu suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai investasi dan tabungan untuk masa depan, sehingga seseorang dapat merencanakan kehidupan dimasa depan, mengatur dan mengalokasikan sebagian dananya sesuai dengan pengeluaran pribadi (Arofah A, 2021). Pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi Keuangan (*Financial Literacy*) sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi, hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung apabila seseorang memahami terkait literasi keuangan akan memudahkan individu untuk melakukan pengelolaan dengan tepat dan dampak yang baik akan dirasakan terhadap perilaku keuangan (Amalia & Effendi, 2022). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Financial Behavior

Pengaruh Fintech Terhadap Financial Behavior

Financial technology (Fintech) menurut Farida et al (2021) merupakan suatu penggabungan antara keuangan dengan teknologi yang banyak digunakan oleh seseorang, hal tersebut memiliki dua fungsi utama seperti teknologi yang membantu seseorang dalam melakukan perencanaan dan teknologi yang membantu dalam suatu transaksi. Adanya fintech menyebabkan terjadi perubahan pada segala aspek kehidupan salah satunya pada sistem keuangan dimana sebelumnya dilakukan secara langsung dan bertatap muka dengan membawa sejumlah uang untuk melakukan transaksi, namun sekarang dapat dilakukan secara online

dengan jarak jauh tanpa perlu membawa uang untuk melakukan transaksi tersebut, dengan demikian hal tersebut memberikan dampak terhadap perilaku keuangan seseorang (Humaidi et al., 2020). Bahwa semakin banyak ataupun sering seseorang menggunakan fintech maka, semakin baik pula perilaku keuangannya (Erlangga & Krisnawati, 2020). Dengan demikian hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H2 : Fintech berpengaruh positif terhadap Financial Behavior

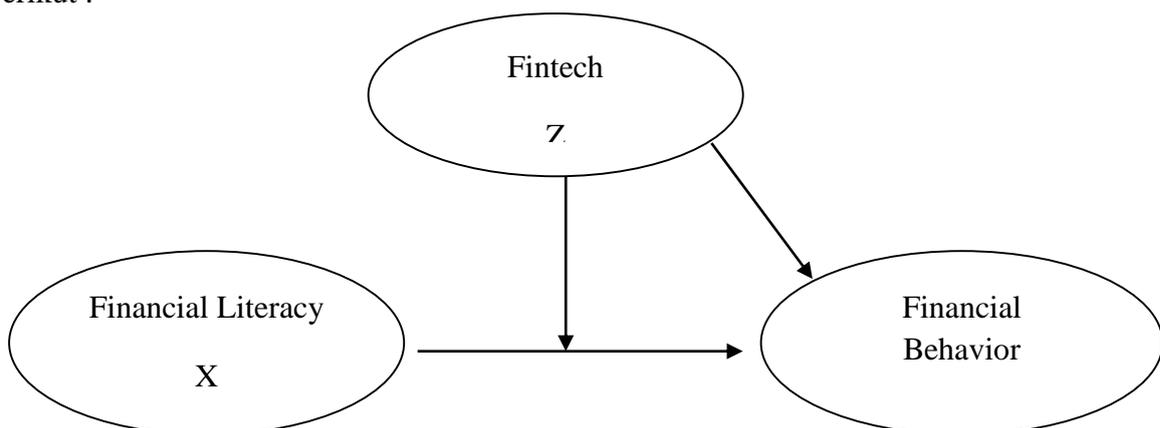
Pengaruh Fintech sebagai moderasi Financial Literacy Terhadap Financial Behavior

Fintech menurut Wulandari (2020) merupakan penggabungan antara teknologi dan keuangan yang memberikan model baru dalam perekonomian, dapat mengarah pada peningkatan lembaga keuangan. sehingga keberadaan financial technology (Fintech) memberikan pengaruh bagi perekonomian karena adanya banyak kemudahan yang diberikan melalui fitur-fitur. Pemahaman mengenai literasi keuangan sangat diperlukan karena dengan memahami akan mengetahui pendapatan dan pengeluaran secara terperinci setiap hari, kemudian adanya fintech dapat membantu seseorang dalam melakukan sistem pembayaran dan terdapat berbagai pilihan fintech yang mudah untuk dipelajari, sehingga apabila seseorang memiliki pengetahuan keuangan dengan baik mampu memahami, memanfaatkan fitur yang diberikan maka, semakin baik pula perilaku keuangan dalam mengelola keuangan (Hijir, 2022). Dengan demikian hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H3 : Fintech mampu memoderasi Financial Literacy Terhadap Financial Behavior

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hipotesis diatas penelitian ini digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 5. Kerangka Konseptual

Sumber : dikembangkan untuk penelitian, 2022

BAB 3 Metode Penelitian

1.1 Metode Pengumpulan Data dan Teknik Sampling

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif menurut Dr.Sugiyono (2018) merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan data dalam bentuk angka dan analisis berupa statistik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan informasi dari keterangan berupa jawaban pertanyaan atau pernyataan yang telah diajukan melalui penyebaran kuisioner penelitian. Kuisioner penelitian merupakan metode pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden (Amalia & Effendi, 2022). Penyebaran kuisioner dapat diberikan secara langsung kepada responden maupun tidak langsung seperti melalui internet (Sugiyono, 2018). Penyebaran kuisioner dalam penelitian ini dengan penyebaran kuisioner secara langsung maupun tidak langsung melalui *GoogleForm*. Pertanyaan yang terdapat pada kuisioner terkait financial literacy sebagai variabel independen, financial behavior sebagai variabel dependen dan fintech sebagai variabel moderasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2018) merupakan suatu metode yang digunakan dengan pertimbangan tertentu dan adanya teknik penentuan sampel.

1.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018) populasi merupakan keseluruhan obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang akan diteliti oleh peneliti, kemudian akan ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah Women Carrer di Kota Semarang.

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik keseluruhan populasi, sehingga sampel harus mewakili keseluruhan populasi yang akan diteliti. Sampel responden yang digunakan pada penelitian ini memiliki kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

- Responden merupakan women carrer di Kota Semarang
- Responden sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri
- Responden berusia 20-50 tahun

Populasi yang terdapat pada Women Carrer di Kota Semarang tahun 2022 tidak diketahui jumlahnya, sehingga dalam pengambilan sampel yang akan dihitung menggunakan rumus Lameshow, sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

Z = nilai standar = 1.96

P = maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = Alpha (0.10) atau sampling error 10%

Sehingga, berdasarkan rumus tersebut, n yaitu :

$$n = \frac{(1.96)^2 \times 0.5 (1 - 0.5)}{(0.1)^2}$$

$$= 96.04$$

Pengambilan sampel pada penelitian ini dipilih 100 responden, hal tersebut dilakukan karena 100 responden sudah dapat dikatakan valid untuk dilakukan pengujian.

1.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Dr.Sugiyono (2018) variabel adalah segala sesuatu berupa objek satu dengan objek lain yang bervariasi dapat ditetapkan untuk diteliti oleh peneliti sehingga dapat diperoleh informasi dan dipelajari dan pada akhirnya ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapat, sikap dan persepsi seseorang terkait fenomena yang telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian skala likert tersebut dijabarkan kedalam indikator variabel (Sugiyono, 2018). Skala Likert dalam penelitian ini yaitu Sangat Setuju (6) – Setuju (5) – Ragu-ragu (4) – Kurang Setuju (3) – Tidak Setuju (2) – Sangat Tidak Setuju (1). Penjelasan mengenai variabel independen, variabel dependen dan variabel moderator sebagai berikut :

- Variabel Dependen atau yang dapat disebut variabel terikat menurut Sugiyono (2018) merupakan variabel yang dipengaruhi karena terdapatnya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Financial behavior.

- Variabel Independen atau yang dapat disebut variabel bebas. Menurut Sugiyono (2018) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi karena timbulnya variabel terikat. Penelitian ini terdapat variabel independen yaitu Financial Literacy.

- Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan variabel dependen dan variabel independen dimana variabel moderator akan memperkuat ataupun memperlemah (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan yaitu Fintech.

Tabel 2. Definisi Operasional

<i>Variabel</i>	<i>Definisi Variabel</i>	<i>Indikator</i>
Financial Behavior	Studi yang digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam menggunakan, mengatur dan mengelola keuangan pribadi (Sucianah & Yuhertiana, 2021)	1. Pengelolaan Keuangan (Arofah & Kurniawati, 2021) 2. Lifestyle 3. Pengendalian diri dalam menentukan keputusan (Arofah & Kurniawati, 2021)
Financial Literacy	Kemampuan seseorang dalam memahami mengenai pengetahuan dalam mengelola keuangan pribadi sehingga dapat membuat keputusan	1. Pengetahuan keuangan 2. Keyakinan mengelola keuangan 3. Keterampilan mengelola keuangan

	dengan baik (Sucianah & Yuhertiana, 2021)	(Widiastuti et al., 2020)
Fintech	Penggabungan dari adanya inovasi antara keuangan dengan teknologi modern (Wediawati et al., 2022)	1.Kemudahan ShoppePay, OVO, DANA, GoPay (Erlangga & Krisnawati, 2020) 2.Keamanan ShoppePay, OVO, DANA, GoPay 3.Manfaat ShoppePay, OVO, DANA, GoPay (Wiyono & Kirana, 2020)

Sumber : Berbagai Literasi, 2022

1.4 Alat Analisis

Alat analisis pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Partial Least Squares* (PLS). PLS merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menangani beragam variabel secara bersamaan (Ghozali, 2021).

Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas

Convergent validity menurut Ghozali (2021) merupakan bagian dari uji validitas dimana hal ini digunakan untuk membuktikan yang dimaksudkan oleh peneliti pada setiap pertanyaan-pertanyaan di setiap variabel sesuai dan dapat dimengerti serta dipahami dengan cara yang sama oleh responden. *Convergent validity* dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator pada tiap variabel. Nilai *convergent validity* dapat diterima apabila :

1. Nilai *loading factor* > 0.7
2. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.5
3. Nilai *loading factor* 0.5-0.6 untuk penelitian pada tahap awal pengembangan skala pengukuran dianggap cukup.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan dalam pengukuran model untuk membuktikan konsistensi, akurasi dan ketepatan instrumen di dalam pengukuran konstruk. Dalam mengukur uji reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reability*. *Cronbach's Alpha* dalam penelitian digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama, akan tetapi penggunaan *cronbach's Alpha* akan memberikan nilai rendah (*under estimate*). Oleh sebab itu disarankan untuk menggunakan *Composite Reability*. Dianggap reliabilitas apabila nilai *Composite Reliability* > 0.7 dan untuk nilai 0.6-0.7 masih dapat diterima dalam penelitian bersifat *exploratory* (Ghozali, 2021).

Model Pengukuran Inner Model

Uji R-Square

Uji R-Square digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten terhadap variabel laten memiliki pengaruh. Nilai R-Square 0.75, 0.5 dan 0.25 menunjukkan bahwa model kuat, moderate dan lemah (Ghozali, 2021).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel yang terdapat di dalamnya memiliki keterkaitan dengan yang terdapat pada hipotesis sebelumnya atau menolak hipotesis tersebut. Dalam variabel moderasi terdapat teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis yaitu teknik analisis jalur (*path analysis*) melalui metode *bootstrapping*. Uji hipotesis yang dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Hipotesis memiliki pengaruh signifikan apabila nilai t-statistik > 1.96 dengan tingkat signifikan nilai p value < 0.05
2. Hipotesis tidak memiliki pengaruh signifikan apabila nilai t-statistik < 1.96 dengan tingkat signifikan nilai p value > 0.05